BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Belajar

Menurut pandangan konstruktivistik, belajar merupakan proses aktif dalam diri pembelajar untuk mengonstruksi arti (teks, dialog, pengalaman, fisik, dan lain-lain). Sementara itu dalam pandangan konstruktivisme yang lain belajar bukanlah semata-mata mentrasfer pengetahuan yang ada diluar dirinya, tetapi belajar lebih pada bagaimana otak memproses dan menginterprestasikan pengalaman yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya dalam format yang baru. Sementara itu Harsanto (2007:22) mendefinisikan Belajar merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman baru atau bahan baru dari pelajaraan yang sedang dibahas dengan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh pembelajar sehingga pengetahuannya dikembangkan Menurut Kamus Bahasa Indonesia (dalam Poerwadarminta, 1982: 108) dikatakan bahwa belajar adalah berusaha (berlatih) supaya mendapatkan sesuatu kepandaian. Sedangkan Sardiman (2004: 22) mengatakan belajar adalah suatu proses interaksi antar diri manusia (ide, ego, super ego) dengan lingkungan mungkin yang berwujud pribadi, fakta, konsep, ataupun teori.

Sedangkan, menurut Hamalik (dalam http://id.shvoong.com 2001: 28), belajar adalah “Suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi

dengan lingkungan". Aspek tingkah laku tersebut adalah: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap.

> Sedangkan menurut Hilgrad dan Bower (dalam Baharuddin dan Nur, 2008:13). belajar (*to learn*) memiliki arti: 1) *to gain knowledge, comprehension, or mastery of trough experience or study*, 2) *to fix in the mind or memory; memorize*; 3) *to acquire trough experience*; 4) *to become in forme of to find out*. Menurut definisi tersebut, belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.

Menurut Gulo (2002: 72) Belajar adalah seperangkat kegiatan (aktivitas), terutama kegiatan mental intelektual, mulai dari kegiatan yang paling sederhana sampai kegiatan yang rumit. Pada tahap pertama kegiatan belajar tampak seperti kegiatan fisik dalam arti kegiatan melihat, mendengar, meraba, dengan alat indra manusia. Aktivitas belajar pada tahap selanjutnya adalah kegiatan akomodasi kognitif, yaitu dalam bentuk mengamati yang kemudian diintegrasikan dengan kemampuan kognitif yang telah dimiliki seseorang. Tingkat berikutnya adalah asimilasi kognitif yaitu menguji, mencocokan, menyesuaikan, mempergunakan dan sebagainya. Selanjutnya Gulo (2002: 74) mengatakan istilah aktif dalam konsep belajar adalah "aktivitas mental intelektual yang ada dalam proses akomodasi dan asimilasi kognitif.

Berdasarkan pengertian diatas, bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur yaitu jiwa dan raga, dan mendapatkan perubahan jiwa yang mempengaruhi tingkah laku seseorang dengan masuknya kesan-kesan baru sebagai hasil dari proses belajar. Gerak raga yang

ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan sebagai hasil dari proses belajar.

Dari beberapa definisi para ahli diatas, penulis menyimpulkan adanya beberapa ciri belajar, yaitu:

1. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*)
2. Perubahan perilaku *relative permanent*.
3. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
4. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
5. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan.

Menurut Baharuddin dan Nur (2008:16). Di dalam tugas melaksanakan proses belajar mengajar, seorang guru perlu memerhatikan beberapa prinsip belajar berikut:

1. Apa pun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar, bukan orang lain. Untuk itu, siswalah yang harus bertindak aktif.
2. Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
3. Siswa akan dapat belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selam proses belajar lebih berarti.
4. Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti.
5. Motivasi belajar siswa akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.

B. Aktivitas Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 31) berarti keaktifan atau kegiatan. Maka aktivitas belajar adalah sekumpulan kegiatan yang dilakukan individu untuk memperoleh sesuatu yang ingin dicapai. Kaitanya dengan penelitian ini yang dimaksud dengan aktivitas belajar ádalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas siswa dalam

kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses relajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut (Kunandar, 2010: 277).

Sedangkan menurut Trinandita 1984 (dalam http:// ipotes. wordpress.com) menyatakan bahwa ” hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa”. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing–masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi belajar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman, AM.(2004: 95) yang mengatakan bahwa “tidak di katakan belajar apabila di dalamnya tidak terdapat aktivitas, oleh sebab itu aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kata aktivitas adalah kegiatan siswa dalam melakukan proses belajar mengajar di kelas yang dilakukan secara sungguh-sungguh. Aktivitas ini meliputi aktivitas fisik, mental maupun emosional yang dicurahkan untuk mentransfer berbagai informasi yang di peroles di bangku sekolah

Dari beberapa pendapat di atas penulis simpulkan belajar adalah aktivitas manusia di mana semua potensi manusia di kerahkan. Kegiatan ini tidak terbatas hanya pada kegiatan mental intelektual, tetapi juga melibatkan kemampuan-kemampuan yang bersifat emosional bahkan tidak jarang melibatkan kemampuan fisik. Kegiatan emosional meliputi rasa senang atau tidak senang, tertarik atau tidak tertarik, simpati atau antipati. Kegiatan fisik dalam belajar diwujutkan dalam bentuk menulis, mengatur meragakan, dan lain-lain.

C. Hasil Belajar

Hasil adalah sesuatu yang dibuat/diperoleh oleh suatu usaha (KBBI, 2008: 468). Berdasarkan pengertian tersebut maka yang dimaksud hasil dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa yaitu berupa nilai. Nilai siswa adalah hasil dari siswa melakukan serangkaian kegiatan belajar yang kemudian dievaluasi dengan ujian.

Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa. hasil belajar dapat diartikan sebagai taraf keberhasilan proses belajar mengajar, Syah dalam Putri (2010. blog).

Menurut Mudjiono (dalam Munawar, 2009: 6) hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi belajar dan tindak belajar, dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi dan hasil belajar. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Dampak pembelajaran adalah hasil yang dapat diukur seperti tertuang dalam rapor atau angka ijazah (Dimyanti dan Mujiono, 2003: 3-5). Selanjutnya, Nasrun (Tim Dosen, 1980: 25) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan hasil akhir pengambilan keputussan mengenai tinggi rendahnya nilai yang diperoleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

Hasil belajar dikatakan berhasil apabila tingkat kemampuan siswa bertambah dari hasil sebelumnya.

Sedangkan menurut Hamalik (dalam blogspot.com 2002: 155) hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku siswa yang dapat diamati dan diukur dalam perubahan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.

Hasil belajar seiring dipergunakan dalam arti luas yakni untuk bermacam-macam aturan terhadap apa yang telah dicapai oleh murid, misalnya ulangan harian, tugas-tugas pekerjaan rumah, tes lisan yang dilakukan selama pelajaran berlangsung, tes akhir semestre dan sebagainya. Adapun yang dimaksud hasil belajar dalam penelitian ini adalah nilai siswa yang diperoleh dari pembelajaran IPS.

Dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa melalui kegiatan pembelajaran berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan, yang tertuang dalam bentuk angka (nilai). Jadi aktivitas siswa mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, tanpa adanya aktivitas siswa, maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Keuntungan yang diperoleh dalam model *connected* ini adalah adanya hubungan antar ide-ide dalam satu mata pelajaran, anak akan memperoleh gambaran yang lebih jelas dan luas dari konsep yang dijelaskan dan siswa diberi kesempatan untuk melakukan pedalaman, tinjauan, memperbaiki dan mengasimilasi gagasan secara bertahap. Kekurangan dalam model ini, yaitu

belum memberikan gambaran yang menyeluruh karena belum menggabungkan bidang-bidang pengembangan/mata pelajaran lain.

Menurut Hamalik (dalam Baharuddin dan Nur, 2008: 19-28) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri individu (eksternal). Kedua faktor ini saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menetukan kualitas hasil belajar.

Menurut Munawar (dalam blogspot.com) mengatakan bahwa faktor internal dan eksternal meliputi:

1. Faktor Internal
   a) Faktor fisiologis (jasmaniah)
      Faktor-faktor fisiologis antara pertama kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai sesudah lahir. Kondisi fisik normal meliputi keadaan otak, panca indera, anggota tubuh.
   b) Faktor Psikologis
      Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa factor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah intelegensi atau kecerdasan siswa, minat atau kemauan, sikap, bakat dan motivasi.
2. Faktor eksternal
   Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi proses belajar meliputi: (1) Faktor lingkungan keluarga, (2) Faktor lingkungan sekolah dan (3) Faktor lingkungan masyarakat

E. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Menurut Soemantri (dalam Sapria, 2007: 7) pendidikan IPS adalah penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, idiologi Negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat dasar dan menengah.

Sementara itu Suyatna (2009: 64) mengatakan IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial.

Pengertian IPS adalah bidang studi yang mempelajari dan menelaah serta menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu, sedangkan pengertian ilmu sosial adalah semua bidang ilmu yang berkenaan dengan manusia dalam konteks sosialnya atau semua bidang ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (social science), maupun ilmu pendidikan (Sumantri. 2001: 89). Social Scence Education Council (SSEC) dan National Council for Social Studies (NCSS), menyebut IPS sebagai “Social Science Education” dan “Social Studies”. Dengan kata lain, IPS mengikuti cara pandang yang bersifat terpadu dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, antropologi, psikologi, sosiologi, dan sebagainya. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTS/SMPLB. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS,

peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Supriatna (2007: 9) mengatakan IPS sekolah dasar merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan kewarganegaraan. Hal berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan (kognitif), nilai, sikap (afektif), dan ketrampilan sosial (sosial psikomotor) siswa agar dapat merefleksikan dalam kehidupan bermayarakat, bangsa, Negara Indonesia).

Permendiknas No 22 Tahun 2006 tujuan mata pelajaran IPS adalah (1) mengenalkan konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat di lingkungannya, (2) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis, kritis, dan rasa ingin tau, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk dan tingkat lokal, nasional, dan global.

Jadi secara umum penulis simpulkan tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial itu adalah untuk memperkaya dan mengembangkan kehidupan siswa dengan mengembangkan kemampuannya (*abilities and power*) dalam lingkungannya dan melatih mereka untuk menempatkan dalam masyarakat yang demokrasi.

F. Pembelajaran Terpadu

Menurut Handayani (dalam *slideshare*.net) mengataka bahwa model pembelajaran terpadu merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan untuk diaplikasikan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat SD/MI sampai dengan SMA/MA, model pembelajaran ini pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan

menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik. Hal ini sejalan dengan Richmond (dalam Syaifudin, 2006: 5) mengatakan, terutama pada jenjang sekolah dasar, karena pada jenjang ini siswa menghayati pengalamannya masih secara totalitas serta masih sulit menghadapi pengolahan yang artificial.

Pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Prabowo (Holil 2008: 3) mengatakan bahwa pembelajaran terpadu sebagai proses mempunyai beberapa ciri yaitu: (1) berpusat pada siswa (*student centered*), (2) proses pembelajaran mengutamakan pemberian pengalaman langsung, dan (3) pemisahan antar bidang studi tidak terlihat jelas.

Menurut Sukandi (dalam Trianto, 2010: 56) pengajaran terpadu pada dasarnya dimaksudkan sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema actual, dekat dengan dunia siswa, dan ada kaitanya dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran terpadu juga merupakan suatu model pembelajaran yang dapat dikatakan sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna pada pembelajaran terpadu artinya, siswa akan memahami konsep-konep yang mereka pelajari itu melalui pengalaman langsung dan menghubungkan dengan konsep yang lain yang sudah mereka pahami.

Hilda (dalam wordpress.com 2003: 52) Pembelajaran terpadu diyakini sebagai pendekatan yang berorientasi pada praktek pembelajaran yang sesuai dengan

kebutuhan perkembangan anak. Pendekatan ini berangkat dari teori pembelajaran sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak, pelaksanaan pendekatan ini bertolak dari suatu topik atau tema-tema yang dipilih/dikembangkan guru bersama anak, tujuan dari tema ini bukan untuk literasi bidang studi, akan tetapi konsep-konsep dari bidang studi terkait dijadikan alat dan wahana untuk mempelajari topik dan tema tersebut.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran terpadu pada prinsipnya terfokus pada pengembangan perkembangan kemampuan siswa secara optimal, oleh karena itu dibutuhkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran terpadu siswa mendapat pengalaman langsung dalam proses belajarnya, hal ini dapat menambah daya kemampuan siswa semakin kuat tentang hal-hal yang dipelajarinya.

Fogarty 1991 (dalam Holil 2008: 1– 65) mengemukakan sepuluh model pembelajaran terpadu. Kesepuluh model pembelajaran terpadu tersebut adalah:

1. *The fragmented model* (Model Fragmen)
2. *The connected model* (Model Terhubung)
3. *The nested model* (Model Tersarang)
4. *The sequenced model* (Model Terurut)
5. *The shared model* (Model Terbagi)
6. *The webbed model* (Model Jaring Laba-Laba)
7. *The threaded model* (Model Pasang Benang)
8. *The integrated model* (Model Integrasi)
9. *The immersed model* (Model Terbenam), dan
10. *The networked model* (Model Jaringan)

Sedangkan menurut Prabowo (dalam Holil 2008: 7) model pembelajaran terpadu di atas dipilih tiga model pembelajaran yang dipandang layak dan sesuai untuk dapat dikembangkan dan mudah dilaksanakan di pendidikan dasar. Ketiga model pembelajaran terpadu yang dimaksud adalah model terhubung (*connected*), model jaring laba-laba (*webbed*), model keterpaduan (*integrated*).

G. Pengertian Model *Connected*

Pembelajaran terpadu model *connected* (terhubung) merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan suatu konsep, keterampilan, ide dan topik dengan suatu konsep, keterampilan, ide dan topik lainnya dalam satu bidang studi atau inter bidang studi.

Connected (Model Terhubung), yaitu dalam setiap mata pelajaran berisi konten yang berkaitan antara topik dengan topik dan konsep dengan konsep dalam satu mata pelajaran. Sedangkan (Fogarti dalam kompasiana.com.1991: 23) menyatakan bahwa di dalam mata pelajaran terdapat isi mata pelajaran yang dikaitkan, misalnya topik dengan topik, konsep dengan konsep, dan ide-ide yang berhubungan. Kaitan dapat diadakan secara spontan atau direncanakan terlebih dahulu sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif.

Dalam model *connected* ini secara sengaja menghubungkan kurikulum di dalam mata pelajaran melebihi dari apa yang diasumsi siswa, siswa yang akan memahami hubungan secara otomatis. Sementara itu Fogarty (dalam Trianto 2010: 39) mengemukakan bahwa model *connected* merupakan model integrasi inter bidang studi. Model ini secara nyata mengorganisasikan atau mengintegrasikan satu konsep, ketrampilan, atau kemampuan yang ditumbuh kembangkan dalam satu standar kompetensi yang dikaitkan dengan konsep, ketrampilan atau kemampuan pada kompetensi dasar lain dalam satu bidang studi.

Dari beberapa pendapat ahli diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran terpadu *connected* adalah model integrasi interbidang studi, maksunya pembelajaran yang mengaitkan atau menghubungkan dalam satu konsep, topik, ketrampilan atau kemampuan, tugas-tugas, ide-ide yang ditumbuh kembangkan dalam satu standar kompetensi yang dikaitkan dengan konsep, ketrampilan atau kemampuan pada kompetensi dasar dalam satu semester dengan ide-ide yang dipelajari pada semester berikutnya dalam satu mata pelajaran.

H. Kelebihan dan Kekurangan Model *Connected*

Prabowo (dalam Holil, 2008: 7) menyebutkan kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari model *connected* adalah sebagai berikut :

1. Dampak positif dari mengaitkan ide-ide dalam satu bidang studi adalah siswa memperoleh gambaran yang luas sebagaimana suatu bidang studi yang terfokus pada suatu aspek tertentu.
2. Siswa dapat mengembangkan konsep-konsep kunci secara terus menerus, sehingga terjadilah proses internalisasi.
3. Menghubungkan ide-ide dalam suatu bidang studi sangat memungkinkan bagi siswa untuk mengkaji, mengkonseptualisasi, memperbaiki, serta mengasimilasi ide-ide secara terus menerus sehingga memudahkan untuk terjadinya proses transfer ide-ide dalam memecahkan masalah.

Di samping mempunyai kelebihan, model terhubung ini juga mempunyai kekurangan sebagai berikut:

1. Masih kelihatan terpisahnya antar bidang studi,
2. Tidak mendorong guru untuk bekerja secara tim, sehingga isi dari pelajaran tetap saja terfokus tanpa merentangkan konsep-konsep serta ide-ide antar bidang studi, dan
3. Dalam memadukan ide-ide dalam satu bidang studi, maka usaha untuk mengembangkan keterhubungan antar bidang studi menjadi terabaikan.

Menurut Prabowo (dalam Handayani 2000: 11-14), Langkah-langkah pembelajaran terpadu model *connected* secara khusus dapat dibuat sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan
   a. Menentukan Kopetensi Dasar
   b. Penjabaran Kompetensi Dasar kedalam Indikator
   c. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
2. Tahap Pelaksanaan
   a. Pengelolaan kelas
   b. Kegiatan proses/kegiatan inti
   c. Diskusi
3. Evaluasi
   Evaluasi Hasil atau produk
   Penguasaan siswa terhadap konsep-konsep/materi sesuai indikator dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

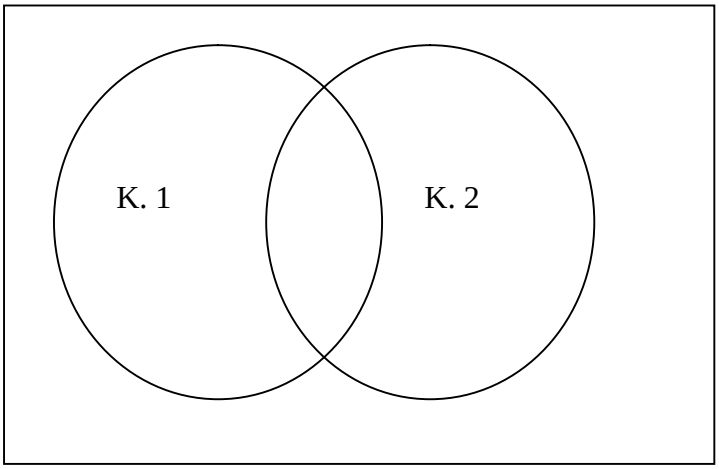

Keterangan:
K = Kompetensi

Gambar 2. Diagram Peta *Connected* diadaptasi dari Fogarty 1991: 14 (dalam Trianto 2010: 40)

I. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut: “Apabila dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menggunakan pembelajaran terpadu model *connected* dengan memperhatikan langkah-langkah secara tepat, maka akan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IVC SDN 11 Metro Pusat”.